



Analisis Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya Ali Akhbar Navis Dalam tinjauan dekonstruksi Jacques Derrida

Septi Nurhaliza¹, Merry Choironi², Munandar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: merychoironi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study analyzes the short story “Robohnya Surau Kami” (The Collapse of Our Mosque) by A. A. Navis through Jacques Derrida’s deconstruction approach. The research aims to dismantle the dominant meanings constructed in the text, especially those related to the binary opposition between ritual religiosity and social responsibility. Using a qualitative-descriptive method, the study applies a textual deconstruction process that includes identifying binary oppositions, reversing their hierarchy, and revealing contradictions and ironies embedded in the narrative. The findings show that Navis’s story reverses the hierarchy of values in which pious worship, often seen as the highest form of morality, becomes a symbol of spiritual egoism and social neglect. This reversal produces new meanings of religiosity as a moral awareness that must be continuously negotiated in social life. Thus, “Robohnya Surau Kami” not only criticizes formalistic piety but also opens a plural and dynamic space of interpretation that challenges absolute moral assumptions in modern society.

Keywords: Deconstruction, Jacques Derrida, religiosity, Binary opposition, A. A. Navis

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi estetis yang merepresentasikan pengalaman dan refleksi manusia terhadap realitas sosial dan spiritual. Melalui bahasa, sastra tidak hanya menghadirkan imajinasi, tetapi juga menjadi medium kritik terhadap nilai-nilai masyarakat.¹ Istilah postmodern secara harfiah berarti “setelah modern,” merujuk pada kondisi budaya dan pemikiran yang muncul sebagai respons terhadap modernisme. Jika modernisme menekankan rasionalitas, kemajuan, dan stabilitas makna, maka postmodernisme justru bersifat kritis, skeptis terhadap klaim kebenaran tunggal, serta membuka ruang bagi pluralitas interpretasi. Dalam konteks seni dan sastra, postmodernisme ditandai oleh sikap ironis, reflektif, dan dekonstruktif terhadap tradisi modern. Jacques Derrida, sebagai salah satu tokoh utama, memperkenalkan dekonstruksi sebagai cara

¹ Siti Jumun, Yulita Irawati, Rodliyah, “Kajian Kritik Sastra Feminisme Pada Novel ‘Cahaya Surga Diwajah Ibu’ Karya Mura Alfa Zaes,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang* 2, no. 2 (2020): 76-87.

membaca teks dengan membongkar oposisi biner dan menemukan ketegangan makna di balik struktur yang tampak stabil.²

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A. A. Navis, yang diterbitkan pada 1965, menampilkan ironi religiusitas dalam masyarakat Indonesia. Melalui kisah seorang penjaga surau yang saleh namun berakhir tragis setelah mendengar pandangan kritis Ajo Sidi tentang makna ibadah, Navis menggugat pemahaman keagamaan yang menekankan ritual tetapi mengabaikan tanggung jawab sosial. Cerita ini memperlihatkan pertentangan antara kesalehan spiritual dan kepedulian sosial, yang menjadi dasar bagi pembacaan dekonstruktif. Dalam konteks postmodern, Navis menghadirkan teks yang membuka ruang tafsir baru terhadap nilai religiusitas bukan sebagai ketaatan yang absolut, melainkan sebagai kesadaran moral yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan manusia.³

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Data utama berupa teks cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A. A. Navis. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi oposisi biner yang membentuk struktur makna dalam teks; (2) pembacaan balik (reversal) terhadap oposisi tersebut; dan (3) interpretasi kontradiksi dan ironi untuk menemukan makna baru. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan moral masyarakat Indonesia modern, sehingga hasil pembacaan tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial.

Hasil dan Pembahasan

Ali Akbar Navis, yang lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat pada 17 November 1924 dan wafat di Padang pada 22 Maret 2003, dikenal sebagai salah satu sastrawan, penyair, sekaligus humoris terkemuka Indonesia. Sejak usia muda, Navis telah menunjukkan potensi artistik yang luas. Sebelum menekuni dunia kepenulisan, ia dikenal sebagai pemain suling dan viola yang mahir, serta memiliki keterampilan dalam seni lukis. Setelah menyelesaikan pendidikan di *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) Kayu Tanam sebuah lembaga pendidikan guru berbahasa Belanda—pada tahun 1945, Navis memulai karier profesionalnya sebagai kepala produksi di sebuah pabrik porselen milik Jepang. Kemampuan litererinya berkembang pesat pada dekade 1950-an. Dari tahun 1953 hingga 1955, Navis menjadi anggota *Komite Kebudayaan Sumatra Tengah*, yang memperlihatkan peran aktifnya dalam dinamika kebudayaan daerah. Kemahirannya dalam berbahasa Inggris juga menjadikannya sebagai mitra penting bagi para peneliti asing yang mempelajari budaya Minangkabau.

Nama Navis mulai dikenal luas melalui karya cerpennya berjudul “Surau Kami”, yang dinilai sebagai salah satu dari tiga cerita pendek terbaik oleh majalah sastra *Kisah*. Cerita tersebut dianggap berani karena mengandung kritik sosial

² Medhy Aginta Hidayat, “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern,” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42–64.

³ Rudi Ekasiswanto, “Analisis Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya a.a. Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon,” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54566>.

terhadap kelompok masyarakat religius yang abai terhadap kaum miskin. Karya ini kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*, dan mendapat pengakuan internasional dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, serta Jepang. Dalam perjalanan kariernya, Navis tidak hanya produktif menulis tetapi juga berperan sebagai pendidik bagi generasi penulis berikutnya. Ia menulis dalam berbagai bentuk sastra, termasuk cerpen, novel, puisi, cerita anak-anak, drama radio, dan esai yang membahas persoalan sosial dan kebudayaan. Total karyanya mencapai 22 buku tunggal, lima antologi bersama, serta delapan antologi yang diterbitkan di luar negeri. Selain itu, ia menulis lebih dari seratus makalah akademik yang kemudian dihimpun dalam buku *A Walk Along the Way*.

Di luar dunia kepenulisan, Navis juga berkontribusi dalam bidang sosial dan pendidikan. Ia pernah menjabat sebagai anggota DPRD Sumatra Barat antara tahun 1971 hingga 1982, serta menjadi Ketua Yayasan INS Kayu Tanam—lembaga pendidikan yang turut membentuk pandangan intelektualnya. Hingga usia lanjut, Navis tetap aktif menulis. Pada usia 75 tahun, ia menerbitkan karya *Soulmates* melalui penerbit Grasindo bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation. Dalam wawancara dengan *Kompas*, ia menegaskan bahwa menulis merupakan bagian dari gaya hidup dan alat untuk memahami kehidupan. Bagi Navis, ukuran utama seorang sastrawan bukan sekadar produktivitas, tetapi kemampuan karyanya untuk tetap relevan dan bertahan lintas zaman.

Karya-karya Navis banyak menyoroti persoalan moral, sosial, dan kebudayaan. Cerpen “Robohnya Surau Kami” menjadi representasi kritiknya terhadap kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas di tengah masyarakat Minangkabau modern. Ia juga secara konsisten menyuarakan keprihatinan terhadap praktik korupsi dan kemunduran sistem pendidikan nasional, khususnya lemahnya kemampuan membaca kritis dan menulis reflektif di kalangan generasi muda. Navis wafat setelah mengalami sakit berkepanjangan dan dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tunggul Hitam, Padang. Ia meninggalkan seorang istri, Aksari Yasin, yang dinikahinya pada tahun 1957, serta tujuh orang anak dan tiga belas cucu. Warisan intelektual dan moralnya terus hidup melalui karya-karyanya yang mencerminkan semangat humanisme dan tanggung jawab sosial seorang sastrawan Indonesia.⁴

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya Ali Akbar Navis merupakan teks yang secara ideologis menggugat sistem nilai religius dan sosial masyarakat Minangkabau. Dalam perspektif posmodernisme, teks ini dapat dibaca sebagai bentuk dekonstruksi terhadap wacana besar tentang kesalehan dan moralitas, sebagaimana dikemukakan Jacques Derrida bahwa setiap makna dalam teks selalu tidak stabil, tersusun atas oposisi biner yang saling menggugat satu sama lain. Melalui tokoh Kakek dan Ajo Sidi, Navis menampilkan paradoks antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab sosial—dua nilai yang selama ini dianggap harmonis justru saling meniadakan. Di sinilah proses dekonstruksi berlangsung: “ketaatan”

⁴ A A Navis, “Ali Akbar Navis: Kiprah Dan Pemikiran Seorang Sastrawan Humanis Minangkabau,” *Jurnal Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2025): 1–15.

yang semula dimaknai sebagai puncak moralitas berubah menjadi sumber kehancuran eksistensial⁵

Dalam kacamata dekonstruktif, Tuhan dalam kisah Navis tidak lagi hadir sebagai pusat makna atau *logos* yang menentukan kebenaran mutlak, melainkan menjadi figur ambiguitas yang membuka ruang tafsir tanpa batas. Dialog antara Haji Saleh dan malaikat, misalnya, menggambarkan bagaimana praktik ibadah yang semestinya menjadi jalan keselamatan justru dipandang sebagai bentuk egoisme spiritual. Derrida menyebut kondisi ini sebagai bentuk *decentering*—runtuhnya pusat makna tunggal yang menyebabkan makna-makna lain berkelindan tanpa hierarki. Dengan demikian, “*robohnya surau*” tidak hanya mencerminkan keruntuhan bangunan fisik, tetapi juga robohnya struktur nilai religius yang selama ini menopang kesadaran kolektif masyarakat⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfiatussalwa dan Syifa Nur Rohman menunjukkan bahwa cerpen ini sarat dengan konflik moral antara tanggung jawab sosial dan egoisme spiritual. Navis menghadirkan tokoh Kakek Garin dan Ajo Sidi sebagai representasi dua kutub nilai tradisi religius dan kesadaran pragmatis yang saling bertentangan. Melalui gaya bahasa yang sinis dan penuh simbolisme, Navis mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial. Jika dikaitkan dengan teori dekonstruksi Derrida, konflik ini menandakan bahwa makna “kesalehan” dalam teks tidak pernah utuh; ia terus digugat oleh kehadiran “kewajiban sosial” yang diabaikan⁷.

Senada dengan itu, penelitian M. Husnan Hadi dan Wahidatul Murtafi’ah melalui pendekatan sosiologi sastra menyoroti bagaimana Navis mengkritik masyarakat yang pasif dan fatalistik, yang hanya berfokus pada ibadah ritual tanpa kontribusi sosial. Tokoh Kakek menjadi representasi manusia yang terperangkap dalam sistem nilai religius formalistik sehingga gagal memahami hakikat ibadah sebagai tindakan sosial. Pembacaan dekonstruktif dapat memperkuat temuan ini: praktik spiritual Kakek bukanlah wujud kesalehan, melainkan bentuk ketakutan terhadap neraka—tindakan yang lahir dari egoisme spiritual, bukan ketulusan iman. Dengan demikian, Navis seolah mengacaukan oposisi antara “taat” dan “lalai,” sebab keduanya dapat saling bertukar tempat dalam konteks makna yang cair⁸

Analisis Alfian Setya Nugraha juga menegaskan bahwa tema utama cerpen ini adalah egoisme manusia yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Haji Saleh, yang digambarkan sebagai tokoh religius, justru menjadi simbol kegagalan moral karena ibadahnya tidak disertai kepedulian terhadap sesama. Dalam pembacaan Derrida, tokoh ini menunjukkan terjadinya pergeseran makna (*slippage of meaning*): ibadah yang dimaknai sebagai “jalan menuju surga” ternyata menuntun

⁵ Hollysa Andini, “Analisis Strukturalisme Dinamik Pada Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya a.a. Navis,” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 157–68, <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.147>.

⁶ Makanan Ringan, Kripik Singkong, and D I Kabupaten, “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk,” no. 3 (2015): 174–78.

⁷ Ulfiatussalwa Ulfiatussalwa and Syifa Nur Rohman, “Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya Ali Akbar Navis,” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2024): 102–6, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.556>.

⁸ Pengaruh Media et al., “Jurnal Penelitian Multidisiplin,” 2025, 27–35.

ke "neraka," menunjukkan bahwa tanda-tanda religius dalam teks tidak memiliki makna yang tetap, melainkan bergantung pada konteks sosial yang melingkupinya⁹. Sementara itu, penelitian Davina Pebrimireni mengenai cerpen lain karya A.A. Navis, "*Nasihat-Nasihat*," memperlihatkan bahwa struktur kepribadian tokoh-tokohnya dibangun oleh dinamika antara *id*, *ego*, dan *superego*. Jika pendekatan psikologi sastra ini diterapkan dalam konteks dekonstruksi terhadap "*Robohnya Surau Kami*," maka dapat dikatakan bahwa tokoh Kakek digerakkan oleh *superego* yang dominan—patuh pada norma dan nilai religius tanpa mempertimbangkan kebutuhan sosial (*ego*). Ketidakseimbangan ini menimbulkan krisis makna dan kehampaan eksistensial, yang akhirnya mendorong Kakek pada keputusan tragis: bunuh diri. Dalam kerangka Derrida, tindakan itu bukan sekadar keputusasaan, tetapi simbol kehancuran sistem nilai yang tidak lagi mampu menopang makna hidup manusia¹⁰

Dalam kerangka dekonstruksi, paradoks ini memperlihatkan proses pembalikan makna (*reversal of meaning*). Nilai "kesalehan" yang selama ini dianggap puncak kebenaran justru tampil sebagai sumber kehancuran eksistensial, sedangkan "kealpaan sosial" justru menghadirkan kesadaran baru akan tanggung jawab moral. Dengan kata lain, teks ini mengguncang hirarki nilai yang mapan: religiusitas tidak lagi dimaknai sebagai ketataan formal, melainkan sebagai kesadaran etis yang lahir dari keberpihakan pada sesama.

Jacques Derrida dan Teori Dekonstruksi

Jacques Derrida dilahirkan di Aljazair pada 15 Juli 1930. Pada tahun 1949, ia pindah ke Prancis, tempat ia menetap hingga akhir hidupnya. Ia mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Pemikiran Derrida sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Buku pertamanya adalah terjemahan dari karya Husserl yang berjudul *The Origin of Geometry*. Dalam karyanya yang berjudul *Of Grammatology*, Derrida mengemukakan pandangannya tentang konsep bahasa menurut Saussure. Ia berpendapat bahwa Saussure memberikan dimensi kemanusiaan pada bahasa. Derrida berusaha mengkritik paham logosentrisme dan fonosentrisme. Ia melihat bahwa kelemahan logosentrisme adalah menghilangkan aspek material bahasa, sedangkan kelemahan fonosentrisme adalah menggesampingkan tulisan dengan lebih mengutamakan ucapan. Derrida menjelaskan konsep dekonstruksi melalui kalimat negatif. Ia mengungkapkan bahwa dekonstruksi bukanlah sebuah analisis maupun kritik, bukan metode, aksi, atau operasi. Dengan kata lain, dekonstruksi bukanlah alat untuk menyelesaikan masalah dari "subjek individual atau kolektif yang aktif menerapkannya pada objek, teks, atau tema tertentu." Dekonstruksi adalah

⁹ Alfian Setya Nugraha, "Analisis Unsur Intrinsik Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya Ahmad Ali Navis," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 7, no. 2 (2022): 2503–3875, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>.

¹⁰ Davina Pebrimireni, Dinda Ayu Lestari, and Syahda Deviana Salsabila, "Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya a.a Navis," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 125–38, <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.142>.

sebuah peristiwa yang tidak bergantung pada pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari subjek mana pun, bahkan termasuk modernitas itu sendiri.¹¹

Istilah dekonstruksi diperkenalkan oleh Jacques Derrida. Pemikiran Derrida berkaitan dengan isu bahasa, termasuk dekonstruksi terhadap strukturalisme Saussure serta permasalahan perdamaian dan keadilan universal yang hanya mengakui satu bentuk keadilan yang sering dijunjung oleh negara-negara Barat. Menurut perspektif strukturalisme, bahasa memiliki makna yang tetap dan pasti. Fokus utamanya adalah pada aturan (*langue*), sedangkan variasi bahasa atau bentuk bahasa lainnya (*parole*) dianggap tidak penting. Pendekatan strukturalisme semacam ini ditentang oleh Derrida dengan konsep dekonstruksi. Pada mulanya, dekonstruksi adalah sebuah cara atau metode untuk menafsirkan teks. Metode ini tidak berupaya mencari inkonsistensi logika atau argumen yang lemah seperti yang dilakukan oleh kalangan modernis. Apa yang dicari oleh Derrida adalah unsur-unsur filosofis yang menjadi dasar atau yang memungkinkan teks tersebut berfungsi secara filosofis. Umumnya, setiap teks disajikan secara argumentatif, rasional, dan saling terkait dengan baik. Namun, yang dicari Derrida bukanlah struktur yang tampak sadar atau prosedur logis, melainkan tatanan yang tidak disadari, yakni asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik teks. Dengan kata lain, Derrida ingin menyingkap tekstualitas yang laten dalam suatu teks. Melalui dekonstruksi, Derrida muncul sebagai figur sentral bagi kalangan poststrukturalis dan postmodernisme. Perhatian Derrida tertuju pada aspek-aspek kecil yang sering diabaikan oleh para strukturalis. Realitas yang dianggap objektif, homogen, dan tunggal didekonstruksi untuk menunjukkan bahwa realitas tersebut sebenarnya bersifat plural, heterogen, dan fragmentaris. Melalui dekonstruksinya, Derrida meninggalkan modernisme dan meruntuhkan dua pahlawan narasi, yaitu mitos dan logos. Dekonstruksi yang dikenalkan oleh Derrida pada awalnya merupakan sebuah tindakan atau lebih dikenal sebagai metode. Metode dekonstruksi merupakan tindakan dari subjek untuk mempertanyakan dan membongkar objek yang terdiri dari berbagai elemen. Proses pembongkaran ini bersifat radikal karena berani menghancurkan susunan yang telah teratur dan dianggap paling benar serta diagungkan pada saat itu. Keberanian dengan dukungan argumen yang kuat menjadikan Derrida sosok yang dihormati sebagai poststrukturalis dan postmodernis. Istilah dekonstruksi sangat sulit untuk didefinisikan. Derrida sendiri, ketika ditanya seorang wartawan, mengakui kesulitan dalam memberikan definisinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mendefinisikan dekonstruksi adalah tugas yang rumit. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diupayakan untuk memberikan definisi dekonstruksi yang diungkapkan oleh Barker, yaitu memisahkan dan membongkar untuk menemukan serta menyingkap berbagai asumsi, strategi retoris, dan celah dalam teks. Pengungkapan oposisi biner yang hierarkis bertujuan untuk menunjukkan bahwa salah satu sisi dari pasangan biner dinilai kurang penting; pasangan biner itu berfungsi untuk menjamin kebenaran; dan masing-masing sisi dari pasangan biner saling mempengaruhi. Dekonstruksi tidak hanya sekadar membongkar tanpa tujuan, namun seperti yang diungkapkan oleh Piliang, demi kemajuan masyarakat,

¹¹ Ali Akbar Navis (A.A. Navis), *Robohnya Surau Kami: Kumpulan Cerpen* (Gramedia Pustaka Utama, 1994).

diperlukan tindakan baru yang disebut rekonstruksi. Rekonstruksi berarti pengaturan struktur secara berkelanjutan, yang juga harus didekonstruksi secara berkelanjutan. Dengan kata lain, proses dekonstruksi harus diikuti oleh rekonstruksi. Penataan harus dilakukan tidak hanya sekali, tetapi terus-menerus. Oleh karena itu, dalam dekonstruksi dibutuhkan rentang waktu (time span) bagi keberadaan struktur dan konsensus yang menyertainya.

Oposisi biner menjadi pokok dari pemikiran strukturalis Saussure. Menurut Lubis, oposisi biner adalah sistem yang terdiri dari dua kategori yang saling berhubungan, yang pada dasarnya membentuk sesuatu yang bersifat universal. Dalam pandangan ini, oposisi saling melengkapi, artinya satu kategori hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan kategori lain. Contoh dari oposisi tersebut termasuk:signifier/signified,lisan/tulisan,langue/parole,baik/buruk,benar/salah,hadir/absen,makna/bentuk, depan/belakang, dan lainnya. Pandangan ini menekankan bahwa istilah pertama memiliki bobot lebih (superior) disbanding yang kedua yang dianggap kurang penting (inferior). Oposisi biner dalam bahasa sejalan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat Barat. Karena kesamaan ini, Derrida menyebutnya sebagai oposisi biner yang merupakan bagian dari logos atau "kebenaran sejati". Kebenaran yang dimaksud di sini adalah bahwa istilah pertama dianggap lebih valid dibandingkan yang kedua, yang berarti istilah pertama selalu diutamakan sementara yang kedua direndahkan. Pemahaman tentang oposisi biner mirip dengan konsep ideologi. Ideologi menetapkan batas yang tegas antara oposisi konseptual seperti benar dan salah, pusat dan pinggiran, makna dan absurditas. Menurut Derrida, pemikiran ini perlu dibongkar karena satu pengertian bergantung pada pengertian lainnya. Penerapan konsep dekonstruksi yang diusulkan oleh Derrida berfokus pada elemen-elemen kecil. Ini sangat kontras dengan strukturalisme dan pemikiran Barat yang lebih mengutamakan pusat atau logosentrisme. Menurut Derrida, dalam sebuah teks selalu tersimpan sesuatu yang tersembunyi atau ditutupi. Untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi tersebut, diperlukan suatu metode yang disebut dekonstruksi. Oleh karena itu, dekonstruksi yang dimaksud oleh Derrida bukanlah untuk menemukan kebenaran absolut atau yang paling benar, melainkan untuk melakukan proses dekonstruksi yang berkelanjutan tanpa henti.

Contoh lain yang relevan mengenai tanda adalah warna lampu lalu lintas di persimpangan jalan, yang umum dikenal sebagai lampu merah. Di persimpangan, terdapat tiga warna lampu, yaitu merah, kuning, dan hijau. Setiap warna ini memiliki arti tersendiri berdasarkan kesepakatan sosial: merah berarti berhenti, kuning berarti hati-hati, dan hijau berarti jalan. Pemahaman masyarakat umum tentang rambu lalu lintas di persimpangan jalan adalah demikian. Dalam pandangan para strukturalis, ketiga tanda tersebut dianggap tetap dan tidak boleh diubah.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga warna tersebut (merah, kuning, dan hijau) tidak hanya merujuk pada suatu makna tunggal. Merah, menurut sudut pandang struktural, berarti berhenti. Jika ada kendaraan yang terus melaju meskipun lampu menyala merah, maka itu dianggap sebagai pelanggaran. Pelanggar rambu lalu lintas dapat dikenakan tilang. Namun, secara empiris, banyak kendaraan yang tidak berhenti meskipun lampu telah berwarna merah, seperti ambulan, mobil pemadam kebakaran, atau polisi yang sedang bertugas. Mereka

tidak mendapatkan tilang karena tidak melanggar aturan lalu lintas. Dengan demikian, tanda merah dalam lampu lalu lintas tidak hanya menandakan berhenti, tetapi juga mengandung makna lainnya. Pernyataan Derrida bahwa selalu ada celah antara penanda dan petanda, antara teks dan makna, adalah benar. Pencarian makna absolut adalah suatu hal yang tidak mungkin. Pencarian makna selalu berupa jejak demi jejak, istilah yang digunakan Derrida untuk menyebut penanda dari penanda.¹² Prinsip dekonstruksi Derrida bukan hanya membongkar struktur makna, tetapi juga menyingkap ketidakhadiran nilai yang dianggap mutlak. Dalam konteks cerpen Navis, konsep ini relevan untuk memahami bagaimana religiusitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial terus saling menggugat dan tidak pernah mencapai makna final (*différance*).

Oposisi biner dalam teks

Salah satu aspek utama dari pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida adalah membongkar oposisi biner (binary opposition) dalam teks. Oposisi ini merupakan pasangan makna yang secara hierarkis saling bertentangan—misalnya: ibadah-amal, pusat-pinggiran, spiritualitas-materialitas. Dalam “Robohnya Surau Kami”, terdapat beberapa oposisi biner yang dominan:

- Religiusitas ritualistik (yang diwakili oleh tokoh Kakek dan Haji Saleh) vs tanggung jawab sosial (yang dibicarakan melalui kritik Ajo Sidi dan narasi Tuhan).
- Kesalehan individual vs kebermanfaatan sosial.
- Kebenaran normatif vs kebenaran ironi naratif.

Cerpen ini menghadirkan pertarungan nilai antara karakter yang mengutamakan ibadah secara formal dengan wacana bahwa amal sosial merupakan esensi religiusitas yang lebih sejati. Oposisi ini dibentuk melalui struktur naratif yang menghadirkan cerita dalam cerita (metanarrative) Ajo Sidi menceritakan ulang penghakiman Tuhan kepada orang-orang yang rajin beribadah namun abai terhadap lingkungan sosialnya.

<i>Unsur Oposisi</i>	<i>Dominan (tradisional)</i>	<i>Kontra (dekonstruktif)</i>
Kesalehan vs Sosial	Ibadah individu menuju surga	Ibadah sebagai etika sosial
Iman vs Amal	Keyakinan pribadi	Kepedulian terhadap sesama
Surau (pusat suci) vs Dunia (profane)	Tempat ibadah	Ruang realitas sosial
Tuhan (otoritas mutlak) vs Manusia	Hakim moral	Subjek yang bebas menafsir

Pembalikan Hirarki: Dekonstruksi Makna Keberagamaan

Derrida menekankan bahwa dalam setiap oposisi biner, satu elemen cenderung dimenangkan (privileged) atas yang lain. Namun dalam dekonstruksi, hierarki ini dibalik atau diguncangkan. Dalam konteks cerpen, keberagamaan ritualistik yang selama ini dianggap bentuk tertinggi ketakwaan digugat oleh cerita Ajo Sidi yang justru menempatkan tokoh religius di neraka. Tokoh Haji Saleh, dalam cerita Ajo Sidi, menggambarkan individu yang telah mengabdikan hidup

¹² Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida,” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.

sepenuhnya pada ibadah. Namun ia tetap dimasukkan ke neraka oleh Tuhan karena dianggap hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri tanpa memedulikan masyarakat sekitarnya.

Dalam kisah Ajo Sidi, Tuhan berkata kepada Haji Saleh: “*Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri... Engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.*”¹³ . Kalimat ini menegaskan bahwa makna “ketaatan” yang semula dianggap mulia justru berubah menjadi sumber ironi: ibadah tanpa kepedulian sosial menjadi bentuk egoisme spiritual. Hal ini memperlihatkan logika reversal yang ditekankan Derrida, di mana tanda “kesalahan” tidak lagi menempati posisi superior, tetapi justru menjadi simbol kehancuran moral.

1. Kontradiksi Internal Teks: Ibadah sebagai Egoisme Terselubung

Salah satu prinsip penting dari dekonstruksi adalah menunjukkan bahwa teks memiliki kontradiksi internal yang melemahkan klaim makna tunggal. Dalam cerpen ini, tokoh Kakek adalah sosok yang saleh dan terhormat, namun akhir hidupnya justru penuh kegelisahan dan berakhir dengan bunuh diri setelah mendengar cerita Ajo Sidi. Kakek merasa dikhianati oleh sistem keyakinan yang ia anut seumur hidupnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketenangan spiritual yang ia bangun ternyata rapuh, dan bahwa pemahaman ibadahnya selama ini mengandung sifat pamrih dan ketakutan eksistensial yang mendalam:

“*Aku tak ingin cari kaya... Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah... Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.*”¹⁴

Pernyataan ini memperlihatkan adanya celah antara “tanda” dan “makna”—seperti dijelaskan Derrida melalui konsep *difference*, bahwa makna selalu tertunda dan tidak pernah hadir secara final. Di sini, “ketaatan” tidak lagi bermakna keselamatan, melainkan justru penderitaan dan kehampaan eksistensial.

Ketidakhadiran sebagai Sumber Makna Baru

Dekonstruksi Derrida juga memberi perhatian pada apa yang tidak dikatakan (*the absent*) dalam teks. Dalam cerpen ini, absennya suara masyarakat, institusi agama, atau tokoh penengah memperlihatkan bahwa konflik moral dan spiritual tokoh berjalan dalam ruang yang sepi dan personal. Tidak ada pembelaan terhadap tokoh religius, tidak ada koreksi sosial yang sistematis, dan tidak ada suara Tuhan yang jelas di luar cerita Ajo Sidi. Ketiadaan ini membuka ruang tafsir bahwa teks memang sengaja menciptakan kekosongan makna, sebagai bentuk kritik terhadap klaim religiusitas yang absolut. Dalam konteks ini, dekonstruksi bekerja dengan cara menyoroti “lubang-lubang” dalam teks, tempat di mana makna bisa muncul secara baru, subversif, dan ironis.

Ironi sebagai Alat Dekonstruksi

Ciri khas karya posmodern yang dekat dengan dekonstruksi adalah penggunaan ironi. Dalam cerpen ini, ironi menjadi sarana utama untuk meruntuhkan makna mapan. Misalnya, Tuhan yang digambarkan tidak tertarik pada ibadah ritual, tetapi lebih memperhatikan amal dan etika sosial. Atau tokoh Ajo Sidi yang dikenal sebagai pembual justru menjadi pemicu perenungan eksistensial yang dalam bagi tokoh kakek. Ironi ini tidak bersifat destruktif belaka, namun berfungsi untuk membuka lapisan makna alternatif dan menunjukkan

¹³ Navis), *Robohnya Surau Kami: Kumpulan Cerpen*.

¹⁴ Navis).

bahwa narasi tentang Tuhan, kebenaran, dan religiusitas adalah konstruksi sosial yang bisa dipersoalkan.

Teks sebagai Ruang Permainan Makna (différence)

Derrida menegaskan bahwa makna selalu tertunda dan tidak hadir sepenuhnya (différence). Cerpen ini secara naratif menegaskan konsep tersebut. Cerita tentang Tuhan yang menyiksa orang saleh hanyalah cerita Ajo Sidi yang mungkin benar, mungkin tidak. Tokoh "aku" juga tidak menyimpulkan moral cerita secara tegas. Pembaca dibiarkan menggantung dalam ketidakpastian. Dengan demikian, teks menjadi medan permainan makna, di mana tidak ada "kebenaran final" yang dipaksakan kepada pembaca. Ini adalah prinsip utama dari dekonstruksi bahwa teks membuka pluralitas makna, bukan menutupnya dalam dogma.

Kesimpulan

Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A. A. Navis menggambarkan kritik terhadap pandangan keagamaan yang hanya menekankan ibadah ritual tanpa disertai tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini menyingkap bahwa makna religiusitas dalam teks tidak bersifat tunggal dan stabil, melainkan penuh kontradiksi dan ironi. Tokoh-tokohnya memperlihatkan benturan antara kesalehan spiritual dan kepedulian sosial, di mana ketaatan yang tampak suci justru menjadi bentuk egoisme spiritual. Dengan membongkar oposisi biner seperti ibadah-amal, iman-amal sosial, dan Tuhan-manusia, cerpen ini menunjukkan pembalikan hierarki nilai: kesalehan formal bukan lagi puncak moralitas, melainkan simbol kegagalan etis jika tidak diiringi kepedulian terhadap sesama. Melalui ironi dan paradoks, Navis membuka ruang tafsir baru bahwa religiusitas sejati adalah kesadaran moral yang dinamis dan terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen tersebut merupakan bentuk kritik postmodern terhadap konsep kebenaran dan moralitas yang absolut, sekaligus ajakan untuk menafsirkan kembali makna ibadah dalam konteks kemanusiaan dan keadilan sosial.

Referensi

- Andini, Hollysa. "Analisis Strukturalisme Dinamik Pada Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya a.a. Navis." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 157–68. <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.147>.
- Davina Pebrimireni, Dinda Ayu Lestari, and Syahda Deviana Salsabila. "Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya a.a Navis." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 125–38. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.142>.
- Ekasiswanto, Rudi. "Analisis Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya a.a. Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54566>.
- Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern." *Journal of Urban Sosiology* 2, no. 1 (2019): 42–64.

- Jumun, Yulita Irawati, Rodliyah, Siti. "Kajian Kritik Sastra Feminisme Pada Novel 'Cahaya Surga Diwajah Ibu' Karya Mura Alfa Zaes." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang* 2, no. 2 (2020): 76-87.
- Media, Pengaruh, Sosial Tiktok, Terhadap Perkembangan, Bahasa Indonesia, and Pada Generasi. : "Jurnal Penelitian Multidisiplin," 2025, 27-35.
- Navis), Ali Akbar Navis (A.A. *Robohnya Surau Kami: Kumpulan Cerpen*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Navis, A A. "Ali Akbar Navis: Kiprah Dan Pemikiran Seorang Sastrawan Humanis Minangkabau." *Jurnal Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2025): 1-15.
- Ringan, Makanan, Kripik Singkong, and D I Kabupaten. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," no. 3 (2015): 174-78.
- Setya Nugraha, Alfian. "Analisis Unsur Intrinsik Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya Ahmad Ali Navis." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 7, no. 2 (2022): 2503-3875. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>.
- Siregar, Mangihut. "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.
- Ulfiatussalwa Ulfiatussalwa, and Syifa Nur Rohman. "Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya Ali Akbar Navis." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2024): 102-6. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.556>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.